

**UPAYA *CHILDREN CRISIS CENTRE* DALAM MENANGANI
ANAK KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL
(STUDY KASUS DI WAY LUNIK, BANDAR LAMPUNG)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi

OLEH:

FIRTINA MARYULI

NPM : 1641040073

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2020 M**

**UPAYA *CHILDREN CRISIS CENTRE* DALAM MENANGANI
ANAK KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL
(Study Kasus Di Way Lunik, Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**Pembimbing I :Dr.H.M.Saifuddin,M.Pd
Pembimbing II:Dr. Fitri Yanti, MA**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2020 M**

ABSTRAK

UPAYA CHILDREN CRISIS CENTRE DALAM MENANGANI ANAK KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL (STUDY KASUS DI WAY LUNIK, BANDAR LAMPUNG)

Anak korban eksploitasi seksual adalah sebuah kondisi anak-anak yang diabaikan perawatannya, diakibatkan karena kelalaian dari pihak orang tua. Kelalaian disini berarti ada hak-hak anak yang seharusnya diberikan oleh orang tua, namun tidak diberikan sehingga anak kurang perawatan dalam hal jasmani, rohani, atau bahkan sosial. anak korban eksploitasi seksual harusnya mendapat penanganan, karena jika tidak, akan memiliki pengaruh negatif yang dapat mengancam masa depan bangsa ini. Anak-anak korban eksploitasi seksual yang tidak mendapat perawatan atau pengasuhan seperti seharusnya, akan rentan menjadi anak-anak yang memiliki disfungsi sosial atau bahkan bias jadi tidak memiliki masa depan jika tidak segera ditangani dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis mengambil data sampel dengan menggunakan snowball sampling yang berjumlah 7 orang, terdiri dari 2 orang staff *Children Crisis Centre* dan 5 orang anak korban eksploitasi seksual (yang hanya di izinkan oleh staff *Children Crisis Centre*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa upaya *Children Crisis Centre* dalam menangani anak korban eksploitasi seksual yang kurang percaya diri, kurang semangat dan juga masuk ke dalam pergaulan yang bebas, yakni dengan kunjungan awal, merekrut anak-anak tersebut, serta mendirikan sanggar. Bentuknya berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioral yang berfokus pada perubahan tingkah laku. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa *Children Crisis Centre* melakukan upaya penanganan berupa bimbingan kelompok Yang diharapkan dapat membuat anak korban eksploitasi seksual memiliki rasa percaya diri yang tinggi,

semangat dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial.





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030
e-mail: fdikuinril@gmail.com*

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : UPAYA *CHILDREN CRISIS CENTRE*
DALAM MENANGANI ANAK KORBAN
EKSPOLITASI SEKSUAL
(STUDY KASUS DI WAY LUNIK, BANDAR
LAMPUNG)**

Nama : Firtina Maryuli

NPM : 1641040073

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

NIP. 19620225199011002

Pembimbing II

Dr. Fitri Yanti, MA

NIP. 197510052005012003

Ketua Jurusan

Dr. Mubasit, S.Ag., MM

NIP. 1973111419988031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030
e-mail: fdikuinril@gmail.com

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **UPAYA CHILDREN CRISIS CENTRE
DALAM MENANGANI ANAK KORBAN EKSPLOITASI
SEKSUAL (STUDY KASUS DI WAY LUNIK, BANDAR
LAMPUNG)** oleh Firtina Maryuli, NPM 1641040073, Jurusan
Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang
Munaqasah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden
Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd (.....)

Sekretaris : Risna Rogameha, M.Pd (.....)

Penguji I : Badaruddin S.Ag., M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. Fitri Yanti, MA (.....)

Penguji Pendamping : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

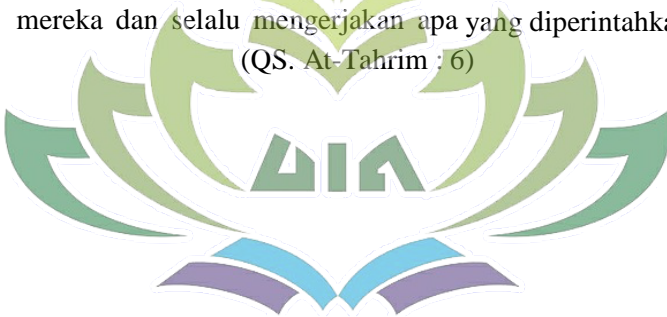
NPM 19610409 199003 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

(QS. At-Tahrim : 6)



PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa mendukung, mendoakan dengan ikhlas proses perjuangan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Allah SWT, sebagai rasa syukur atas ilmu yang telah saya dapatkan.
2. Ayahanda Firdaus dan Ibunda Nely, yang senantiasa selalu mendoakan, mendukung, mendidik, dan memperjuangkan kebahagiaan serta penuh pengorbanan yang tidak kenal lelah. Semoga Allah SWT selalu menyertai keduanya.
3. Kakak-Kakak ku dan Adik-Adikku, Firma Yuli Artika, Sri Pitri Yanti, Feri Ria Putra, Lis Mai Nuri, Firlia Mita Sari, Ferdi Firnando, dan Firda Aulia Illah, yang telah memberikan semangat dan dukungan serta doa yang dipanjatkan untuk ku.
4. Dosen pembimbing I Dr. H. M. Saifuddin, M. Pd dan pembimbing II Dr. Fitri Yanti, MA yang selalu setia dan sabar membimbing hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
5. Indra Kurniawan S. Sos yang senantiasa menemani saya bimbingan hingga skripsi ini selesai.
6. Almater tercinta Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung beserta dosen dan staf-stafnya yang telah mendewasakan pemikiranku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Firtina Maryuli dilahirkan di Negeri Batin pada tanggal 05 April 1998 anak ke 5 dari 8 bersaudara dari pasangan Ayah Firdaus dan Ibu Nely, riwayat pendidikan formal yang penulis jalani adalah :

1. SDN 1 Negeri Batin Kecamatan Blambangan Umpu Provinsi Lampung, pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010
2. SMP Negeri 6 Blambangan Umpu Kecamatan Blambangan Umpu Provinsi Lampung, lulus pada tahun 2013
3. MAN 2 Bandar Lampung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, lulus pada tahun 2016

Selanjutnya pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis juga pernah mengikuti Umkm pramuka Pada tahun 2016, Kemudian mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngarip Kecamatan Kabupaten Tanggamus pada tahun 2019.



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Upaya *Children Crisis Centre* Dalam menangani Anak Korban Eksploitasi Seksual (Study Kasus Di Way Lunik, Bandar Lampung)”** Sholawat teriring salam kepada junjungan alam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, dan pengikut yang taat menjalani syariat-Nya.

Peneliti menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam upaya penyelesaian ini penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mukri, M.Ag selaku rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr.H.M.Saifuddin,M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Fitri Yanti, MA selaku pembimbing II, yang telah memberikan motivasi bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Lembaga *Children Crisis Centre*, khususnya kepada bapak Syafrudin selaku ketua harian CCC yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian, beserta para pembimbing yang dengan ikhlas meluangkan waktu dalam memberikan informasi.
5. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Bapak Mubasit, S.Ag.MM dan Sekretaris Jurusan Ibu Umi Aisyah, M.Pd yang

telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam selesainya skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen maupun seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh Petugas Perpustakaan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung serta Petugas Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung.
8. Ponakan-Ponakanku, Iqbal Maulana, Suryati Ningsih, Rizky Apriyansyah, Nesya Alifia Idris, M.Syakir Fuzan, Fayza Aulia Syakhi, Rizka Ananda Putri, yang memberikan semangat dikala jenuh.
9. Sahabat-sahabatku yang berjuang bersama Tarina, Vonny Aulia, Siti Nurhasanah, Katriya Engga Sari, Febby anggraini, Herwin Linda Sari, Dede Hidayat, Irfan Al-Hady, Mohhamd Eraldi, dan semua teman Bimbingan dan Konseling Islam kelas B.
10. Teman-teman KKN kelompok 184 desa Ngarip Jupela Endria, Melda Septera, Gilas Anti Ampera, Syifa Putri Nazela, Hani Virgiani, Devi Anggraini, Desti Komala Sari, Rizka Yohana, Nani Lestari, Agus Tri Yono, Kiki Jaya Saputra, Rifky Nugraha.
11. Sahabat-Sahabat ku PNM Mekaar cabang Teluk Betung Barat, Aprillia Ayu W, Fitri Liana Sari, Frisca Nurmala, Yulica Monataria, Aprilla, Ariska Anggraini, Wera Rezeky, Dedeh Komala Sari, Yuliana Seza Reoza, Dian Pasesa, Tri Wulandari. Yang telah banyak memberikan ku pengalaman hidup untuk arti bekerja sama.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT, *Alhamdulillah* atas hidayah dan karunia-Nya kemudian dengan bimbingan dan saran dari berbagai pihak terutama dosen pembimbing I dan II juga segenap teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Akhirnya hanya kepada Allah kita harapkan keridhoan-Nya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunan-Nya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Wassalaamu ‘alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh

Bandar Lampung, 11 Februari 2021
Penulis

Firtina Maryuli



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR MATRIK	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	10
H. Metode Penelitian.....	10

BAB II KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL DAN UPAYA PENANGANANNYA

A. Korban Eksploitasi Seksual	17
1. Anak Korban Eksploitasi Seksual.....	17
2. Penyebab Terjadinya Anak Korban Eksploitasi Seksual	21
B. Bentuk Upaya Penanganan	24
1. Bimbingan Kelompok.....	24
a. Pengertian Bimbingan Kelompok	24
b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	26
c. Isi Layanan Bimbingan Kelompok.....	26

d. Fungsi Pelayanan Bimbingan	27
e. Langkah-Langkah Bimbingan Kelompok	29
2. Pendekatan Behavioral	32
a. Pengertian Dan Sejarah Pendekatan Behavioral	32
b. Konsep Dasar	37
c. Tahap-Tahap Pendekatan Behavioral	37
d. Teknik Pendekatan Behavioral.....	38
e. Kriteria Konseli yang ditangani	40
C. Tinjauan Pustaka	42

BAB III *CHILDREN CRISIS CENTRE* DAN PENANGANAN ANAK KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL

A. Gambaran Umum <i>Children Crisis Centre</i> Lampung .	45
1. Sejarah <i>Children Crisis Centre</i> Lampung	45
2. Visi dan Misi <i>Children Crisis Centre</i> Lampung	45
3. Nilai-Nilai Dsar	46
4. Ruang Lingkup Kegiatan.....	47
5. Kelebihan Organisasi.....	49
6. Kegiatan-Kegiatan yang Pernah dan Sedang di laksanakan	50
7. Struktur organisasi.....	51
B. Kondisi Anak Korban Eksploitasi Seksual Yang di tangani oleh <i>Children Crisis Centre</i>	53
C. Sebab anak menjadi korban eksploitasi seksual	58
D. Kegiatan-Kegiatan yang Lakukan oleh Anak Korban Eksploitasi Seksual pada saat Bimbingan Kelompok	62
E. Yang menjadikan anak korban eksploitasi	65
F. Tahap-Tahap Pelaksanaan Penanganan Anak korban Eksploitasi seksual Oleh <i>Children Crisis Centre</i>.....	68
G. Pelaksanaa Program Bimbingan Kelompok oleh <i>Children Crisis Centre</i> dalam Menangani Anak Korban Eksploitasi Seksual.....	74

H. Hasil Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Behavioral Dalam Menangani Anak korban Eksploitasi seksual	79
--	----

BAB IV *CHILDREN CRISIS CENTRE* DALAM MENANGANI ANAK KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL

A. Bentuk Penanganan yang dilakukan Children Crisis Centre Dalam menangani Anak Korban Eksploitasi Seksual.....	84
B. Keadaan Anak Korban Eksploitasi Seksual setelah Di berikan Bimbingan Kelompok	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



DAFTAR MATRIK

Matrik I :Keadaan Anak Korban Eksploitasi Seksual.....	57
Matrik II :Bentuk Penanganan Anak Korban Eksploitasi Seksual	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 :Struktur Organisasi Children Crisis Centre.....



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara
Lampiran II : Pedoman Observasi
Lampiran III : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung Tentang Penetapan Judul dan Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ta.2019/2020
Lampiran IV : Surat Perubahan Judul
Lampiran V : Surat Rekomendasi Penelitian Daerah Bandar Lampung
Lampiran Vi : Surat Balasan Penelitian Dari Lembaga Children Crisis Centre



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran istilah-istilah yang dijelaskan dalam judul skripsi ini, maka penulis harus memperjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini ialah “ Upaya *Children Crisis Centre* Dalam menagangani Anak Korban Eksploitasi seksual (Study Kasus di Way Lunik , Bandar Lampung) ”, Istilah pokok yang terkandung dalam judul skripsi ini ialah seperti berikut:

Upaya yaitu usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar dan sebagainya).¹ Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga, dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan (perbuatan, prakarsa, iktiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.² Upaya merupakan suatu usaha yang di lakukan seseorang untuk memecahkan suatu persoalan tertentu. Dalam penelitian ini upaya yang di maksud adalah upaya yang di lakukan oleh staff *children crisis centre* dalam menangani anak korban eksploitasi seksual.

Children crisis centre Lampung di sebut juga CCC adalah sebuah lembaga sosial yang menaungi masalah anak-anak. Berbagai kasus yang di tangani oleh CCC seperti anak korban seksual, anak terlantar ,anak korban kekerasan baik fisik maupun yang dilacurkan. *Children crisis centre* Lampung memiliki kantor yang terletak di Jalan Cengkeh Utara no 7, Kecamatan Way Halim Bandar Lampung

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1250

² Fakhrihal, “Pengertian Upay” (On-Line), Tersedia di <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-upaya.html>(26 november 2020)

Upayah *children crisis centre* adalah sebuah usaha untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan masalah anak yang di lakukan oleh staff CCC. Usaha yang di lakukan berbentuk bimbingan kelompok yang menggunakan pendekatan behavioral yang menekankan pada perubahan perilaku menjadi lebih positif dan percaya diri yang baik. penanganan yang di berikan oleh staff CCC adalah dengan cara bimbingan kelompok guna meningkatkan kapasitas anak yang di lakukan dalam forum anak sanggar pelangi yang berada di wilayah kelurahan Way Lunik, Kecamatan Panjang, Bandar Lampung.

Eksplotasi adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi tetapi tidak terbatas pada pelacuran , kerja atau pelayanan paksa, perbudakaan atau praktek serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemafaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau secara melawan hukum memindahkan dan mentransplantasi organ atau jaringan tubuh atau memanfaatkan keuntungan baik material maupun immateril.³ Seksual yaitu berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang di lakukan secara tidak terpandang.⁴

Anak adalah keturunan kedua, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam konsideran UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.⁵

Eksplotasi Seksual adalah salah satu kegiatan yang memberikan dampak negatif sangat jelas bagi kehidupan seorang anak, dimana saat ini kegiatan eksploitasi seksual

³ Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003

⁴ *Ibid*

⁵ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Di Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012, h.8

sudah menjadi masalah umum masyarakat. Anak yang merupakan anugrah Tuhan sangat memiliki fungsi dan berperan besar di dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada wilayah di kelurahan Way Lunik ,Kecamatan Panjang, dan anak yang menjadi korban eksploitasi seksual yang di lacurkan. Adapun deskripsi fokus merujuk pada penanganan anak korban eksploitasi seksual yang menjadi anak yang di lacurkan yang di lakukan oleh children crisis centre. Penanganan disini bearti proses atau cara yang di lakukan untuk menangani suatu permasalahan, sedangkan anak korban eksploitasi seksual adalah anak yang berusia 17 Tahun sampai 20 Tahun yang dalam penanganan *Children Crisis Centre* dan mereka di jadikan untuk pemuas nafsu karena kebutuhannya yang tidak tercukupi oleh orang tuanya atau bahkan dari faktor lingkungannya.

B. Alasan memilih judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Anak korban eksploitasi seksual merupakan problematika yang sepatutnya mendapat penanganan,karena jika tidak di tangani anak korban eksploitasi seksual dapat menjadi disfungsi sosial,bahkan anak menjadi malu,minder,tertekan,dan pergaulan yang semakin bebas. Salah satu lembaga yang menangani anak korban eksploitasi seksual adalah *children crisis centre*, yaitu salah satu lembaga yang bergerak di bidang perlindungan anak yang bertujuan untuk membimbing anak-anak agar lebih semangat, percaya diri serta tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas yang menyebabkan mereka menjadi anak yang di lacurkan.

2. Dari aspek dan masalah lokasi penelitian tersebut dapat di laksanakan karena di dukung oleh tersedianya data primer dan di tunjang dengan data sekunder berupa literature-literatur, dan data lokasi penelitian yang bisa di jangkau.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah keluarga, anak adalah karunia yang amat besar bagi kedua orang tua. Kehadirannya sangat di tungu-tungu oleh kedua orang tuanya. Semua orang tua mengharap kan anak yang sehat dan tidak kurang suatu apapun. Anak merupakan harapan bagi masa depan bangsa di masa yang akan datang. Di dalam kehidupan anak memiliki beberapa fase dalam pertumbuhan dan perkembangan yang akan menentukan masa depannya. Di dalam pertumbuhan dan perkembangannya anak harus memiliki kasih sayang yang cukup dari orang tuanya agar hak serta kebutuhan anak terpenuhi secara baik. Dan anak dapat berkembang menjadi sosok manusia yang sehat jasmani, rohani, cerdas, bahagia, dan juga bermoral.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Bagi kebanyakan anak (*young children*) dalam artian selanjutnya di gunaka kata “anak-anak” yang menunjuk pada pengertian anak yang masih kanak-kanak, masa kanak-kanak seringkali di anggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang di dambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak lagi melainkan “orang dewasa”. Masa kanak-kanak di mulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai anak

matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria.⁶

Beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi 2 kelompok, yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak-anak adalah masa secara umum kronologis ketika seorang berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini di kategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktunya di pergunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak yakni antara usia 6-12 tahun dimana masa ini sering disebut sebagai masa sekolah.⁷

Dalam kehidupan bermasyarakat, anak merupakan cikal bakal penerus bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus pejuang dalam rangka pencapaian cita-cita bangsa kita ini. Sudah selayaknya anak di rawat serta di bina dan juga di penuhi hak-haknya agar dapat mengembangkan kepribadian serta keterampilannya. Namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang di harapkan masih banyak anak yang kurang kesejahteraan hidupnya contohnya anak korban eksploitasi seksual. Anak korban eksploitasi seksual adalah segala bentuk pemanfaatan organ tubuh seksual atau organ tubuh lain dari korban untuk mendapat keuntungan, termasuk tetapi tidak terbatas pada semua kegiatan pelacuran dan pencabulan.

Menurut ketua harian CCC Lampung Syafrudin, jumlah korban eksploitasi seksual dalam setahun sebanyak 38 anak, itu anak yang bisa di selamatkan dan bersedia di dampingi, masih banyak anak yang menjadi korban dan belum mendapatkan pendampingan, jumlah ini hanya sebagian kecil yang muncul belum sampai permukaanya. Masih banyak yang belum terungkap. Banyak anak-anak korban eksploitasi seksual yang tidak mau mengungkap kasusnya, karena mereka takut di pidana, selama ini tidak ada yang bias menjerat para

h.108 ⁶ Elizabeth B. Hurlock, *psikologi perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980)

⁷ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, Loc.Cit.

pengguna anak yang di lacurkan. Di KUHP hanya germo atau mucikari yang bias di pidana.⁸

Eksplotasi seksual merupakan salah satu permasalahan yang ada di Indonesia. Kurangnya perhatian pada anak-anak menjadi salah satunya penyebab terjadinya tindakan kriminalitas ini. Eksplotasi anak menunjukkan pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang di lakukan oleh keluarga ataupun masyarakat.⁹

Eksplotasi seksual komersial anak (ESKA) dalam deklarasi dan aksi untuk menentang anak korban eksploitasi seksual merupakan instrument pertama yang mendefinisikan anak korban eksploitasi seksual sebagai sebuah pelanggaran mendasar terhadap hak-hak anak. Pelanggaran tersebut terdiri dari kekerasan seksual oleh orang dewasa dan pemberi imbalan dalam bentuk uang tunai atau barang terhadap anak, atau orang ketiga atau orang-orang lainnya. Anak tersebut di perlakukan sebagai objek seksual dan sebagai objek komersial. Anak korban eksploitasi seksual merupakan sebuah bentuk pemaksaan dan kekerasan terhadap anak dan mengarah pada bentuk-bentuk kerja paksa sebagai perbudakan masa kini.¹⁰

Sedangkan menurut ILO (*Internasional Labour Organisation*) tentang anak korban eksploitasi seksual merupakan mencakup hal-hal sebagai berikut: pemakaian anak perempuan dan laki-laki dalam kegiatan seksual yang di bayar dengan uang tunai atau dalam bentuk barang (umumnya di kenal sebagai prostitusi anak) seperti di tempat perumahan, hotel, jalanan, atau dalam gedung, panti pijat, bar, dan

⁸ Safrudin, Ketua Harian CCC, Wawancara, Kantor *Children Crisis Centre*, Bandar Lampung, jum'at 27 November 2020

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung:PT Refika Aditama,2014), h.161.

¹⁰ Wardah, *eksploitasi seks komersial anak –ESKA*, <http://wordpress.com> Eksploitasi Seks Komersial Anak- ESKA, Diakses pada 29 November 2020 ,pkl 21:29.

restoran: wisata seksual anak distribusi pornografi dan pemakaian anak dalam pertunjukan seksual.

Sejarah perlindungan anak di Dunia diawali dengan adanya konvensi-konvensi Internasional Hak Asasi Manusia dan Anak. Di Indonesia sudah meratifikasi konvensi-konvensi tersebut dalam berbagai bentuk peraturan perundangan. Dalam peraturan perundangan tersebut di amanatkan bahwa anak harus mendapatkan pemenuhan atas hak-haknya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Indonesia meratifikasi konvensi-konvensi tersebut karena kenyataan di lapangan anak dengan kondisinya yang masih labil secara fisik maupun psikis rawan menjadi korban kejahatan. Sebagaimana anak-anak di sekitar kita tidak mendapatkan apa-apa sebagai hak mereka bahkan banyak terjadi pelanggaran hak-hak dasar mereka.¹¹

Tindak pidana pengeksploitasian semakin terjadi di kehidupan masyarakat. Pengeksploitasian seksual terhadap anak adalah salah satu bentuknya. Anak menjadi korban orang-orang yang tidak bertanggung jawab mempekerjakan dan melayani para laki-laki hidung belang adalah demi mendapatkan keuntungan sebagai mata penchariannya. Korban eksploitasi seksual anak dimana di dalamnya ada tiga bentuk yaitu: pornografi , prostitusi/pelacuran, dan perdagangan anak untuk tujuan seksual.¹²

Kasus kekerasan fisik terhadap anak secara umum berdasarkan data Komnas PA di Lampung sebanyak 52 kasus. Lebih dari 50% kasus yang ada di Lampung sudah menjadi tanggungan CCC yaitu sebanyak 38 kasus yang telah menjadi penanganannya.¹³

¹¹ Didik M. Arif Mansur, dan Elisatris Gultom. *Urgensi Perlindungan Korban Kejahatan (antara norma dan realita)*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta 2007, hal. 122-124.

¹² Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, Refika Aditama, Bandung 2001, hal.7-8.

¹³ <http://www.KPAL.com> di akses pada tanggal 29 november 202, pukul 21:57

Mengenai anak korban eksploitasi seksual, berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah, organisasi sosial, lembaga swasta bahkan personal. Lembaga sosial adalah perkumpulan sosial oleh masyarakat yang berfungsi sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan untuk kesejahteraan sosial. Salah satu kegiatannya adalah penanganan terhadap anak korban eksploitasi seksual.

Salah satu lembaga yang menangani kasus eksploitasi seksual pada anak adalah *Children Crisis Centre* (CCC) yang kantornya beralamatkan Jl. Cengkeh Utara No. 7 Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung.

Children Crisis Centre merupakan salah satu lembaga sosial yang peduli terhadap permasalahan anak. Berbagai kasus yang ditangani oleh CCC anak korban eksploitasi seksual, anak terlantar, anak korban kekerasan, serta bimbingan karir bagi remaja. CCC melakukan penanganan anak korban eksploitasi yang rentan menjadi anak yang dilacurkan di dua lokasi yakni kelurahan Way Lunik dan Kelurahan Panjang Selatan. Lokasi tersebut merupakan bekas lokasi lokalisasi di Bandar Lampung yang sejak tahun 1996 ditutup oleh pemerintah Bandar Lampung. Walaupun lokasi bekas kawasan lokalisasi, namun dua lokasi tersebut mulai dijadikan tempat prostitusi terselubung, berdasarkan situasi ini, anak-anak menjadi rentan untuk terjerumus dalam aktifitas tersebut. CCC memberikan penanganan agar anak-anak korban eksploitasi seksual tersebut dapat mengurangi dampak terjadinya anak yang dilacurkan.

Upaya yang dilakukan berupa mengunjungi lokasi tersebut untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat setempat serta pemberian informasi mengenai program layanan yang dilakukan CCC. Setelah itu mengumpulkan data-data anak yang berada disana dengan wawancara dengan keluarga yang berada di sana, dan dilakukan perencanaan kegiatan penanganan. Mengumpulkan serta merekrut anak yang tergolong korban eksploitasi seksual untuk di berikan

penanganan. Lalu CCC membentuk sebuah sanggar sebagai wadah atau tempat untuk mengembangkan kreatifitas dan tempat untuk berkumpul bagi anak-anak disana untuk menghadiri kegiatan yang negatif seperti pergaulan bebas, nongkrong di cafe dan sebagainya.¹⁴ maka dari itu saya tertarik untuk melakukan penelitian di CCC dengan judul Upaya Children Crisis Centre Dalam Menangani Anak Korban Eksploitasi Seksual (Study Kasus Di Way Lunik, Bandar Lampung). Adapun penanganan yang di berikan oleh CCC yaitu dengan cara bimbingan kelompok guna meningkatkan rasa percaya diri, menambah semangat dan mengembangkan kreatifitas. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini pendekatan yang di gunakan yaitu behavioral, yakni berfokus pada tingkah laku dengan merubah lingkungannya menjadi lebih baik.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang di atas, penelitian ini di fokuskan pada:

1. Upaya *Children Crisis Centre* dalam menangani anak korban eksploitasi seksual yang meliputi bimbingan kelompok dalam menangani anak yang menjadi korban eksploitasi seksual
2. Hasil bimbingan kelompok dalam menangani kasus anak korban eksploitasi seksual.

E. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang di lakukan *Children Crisis Centre* dalam menanganai anak korban eksploitasi seksual?

¹⁴ Observasi November 2020

2. Bagaimanakah keadaan anak-anak korban eksploitasi seksual setelah di berikan bimbingan kelompok oleh *Children Crisis Centre*?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan *Children Crisis Centre* kepada anak korban eksploitasi seksual
- b. Untuk mengetahui keadaan anak-anak korban eksploitasi seksual setelah mereka di tangani.

G. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini secara teoritis yaitu menambah wawasan keilmuan terutama untuk pembaca, serta penerapan ilmu Bimbingan Konseling di sebuah lembaga salah satunya adalah tempat penanganan bagi kasus yang berkaitan dengan anak, hal tersebut berguna untuk mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, khususnya mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Secara praktis, dapat di gunakan sebagai bahan tambahan informasi khususnya di bagian penanganan anak korban eksploitasi seksual. Hasil penelitian ini juga untuk memberikan masukan sebuah pemikiran untuk memajukan *Children Crisis Centre* dalam menangani kasus anak korban eksploitasi seksual.

H. Metode Penelitian

Metode ialah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian ialah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai

menyusun laporannya.¹⁵ Metode penelitian ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.¹⁶

Berdasarkan definisi tersebut penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁷

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya.¹⁸

Dalam prosesnya penelitian ini mengangkat data dan permasalahannya yang ada di lapangan, yang dalam hal ini adalah upaya yang dilakukan oleh CCC dalam menangani anak korban eksploitasi seksual yang diluncurkan. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah di Kantor CCC di Way Halim dan di Sanggar Pelangi, Kelurahan Way Lunik, Panjang.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan *variabel-variabel* masa lalu dan masa

¹⁵ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 1

¹⁶ *Ibid*, h. 2

¹⁷ Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) h. 6

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1981), h. 93

sekarang (yang akan datang).¹⁹ Maksud penelitian ini penulis gunakan untuk menggambarkan yang sebenarnya, guna memberikan penjelasan terhadap pokok permasalahan yang diteliti dan berarti bukan bersifat menguji atau mencari teori baru, penelitian ini mendeskripsikan data-data tentang upaya *Children Crisis Centre* dalam menangani anak korban eksploitasi seksual.

Menurut Consuelo Riset dengan metode deskriptif terdiri dari beberapa macam yang salah satunya study kasus, penjelasan ringkasnya di bawah ini:

Jenis penelitian study kasus ini merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya.

Selanjutnya, peneliti berusaha menemukan hubungan antara faktor tersebut satu dengan yang lain. Study kasus kadang-kadang melibatkan peneliti dengan unit yang terkecil seperti perusahaan atau kelompo-kelompok masyarakat tertentu. Keuntungan riset studi kasus ini antara lain adalah peneliti dapat lebih mendalam, sehingga dapat menjawab mengapa keadaan itu terjadi dan peneliti di harapkan dapat menemukan hubungan-hubungan yang tadinya tidak di harapkan. Tetapi di samping itu memiliki kelemahan-kelemahan, misalnya kajian menjadi kurang luas dan dalam, sulit di generalisasikan dengan keadaan yang berlaku umum, dan kecendrungan mengarah ke subjektifitas oleh karena itu, objek penelitiannya dapat mempengaruhi prosedur.²⁰

2. Penentuan subyek penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, teknik penentuan subyek/informan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling* , yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awal jumlahnya

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),

²⁰ Husen Umar, Loc.Cit.

sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.²¹

Berdasarkan pertimbangan tertentu ini, saat penulis ingin mengambil informan, penulis pertama mewawancarai ketua harian CCC, yang kemudian bertambah ke informan yakni staff CCC, serta anak korban eksploitasi seksual.

Subyek penelitian yaitu sumber informasi untuk mengumpulkan data-data. Adapun subyek penelitian yang peneliti ambil disini adalah dengan 2 pembimbing dan anak korban eksploitasi seksual berjumlah 15 orang anak yang berumur 17 tahun – 20 tahun, dikarenakan penulis hanya mempunyai batas untuk memilih sampel, maka dari pihak CCC memperbolehkan 5 anak korban eksploitasi seksual yang dijadikan sampel.

3. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian. Sumber data primer didapatkan langsung melalui observasi serta wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan para informan dan narasumber.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data

²¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2016). H.219.

utama seperti sejarah berdirinya *Children Crisis Centre*, struktur, visi, misi dan lain-lain yang mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²²

a. Observasi

Observasi ialah suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis, dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi.²³ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁴

Jadi observasi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi objek yang sedang di teliti secara langsung. Indra manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Bukan hanya indra penglihatan saja yang terlibat, akan tetapi indra lain seperti indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, observasi yang di lakukan adalah observasi berperan serta (*participant observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang di gunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 224

²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 20

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) , h. 145

pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang di kerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang di peroleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.²⁵

b. Wawancara

Wawancara ialah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁶ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit kecil.²⁷

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan yaitu tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan individu, kegiatan dalam sanggar, dan hasil yang dicapai dalam bimbingan kelompok .

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa transkrip buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumen ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses penelitian.²⁸

²⁵ Sugiyono, Op.Cit, h.145.

²⁶ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 83

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 137

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (edisi revisi V) (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 200

Dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi keterangan-keterangan yang penulis butuhkan yaitu untuk memperoleh struktur organisasi, catatan khusus dan dokumen lainnya. Dokumen-dokumen ini adalah pelengkap data, karena yang di dapatkan dari dokumentasi berupa fakta yang ada dan terjamin kebenarannya. Data dokumentasi adalah pelengkap dari data yang telah di dapatkan melalui wawancara dan observasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁹ Analisis data penelitian kualitatif sejak peneliti terjun lapangan, yaitu ketika pertama peneliti melakukan berbagai pertanyaan dan catatan lapangan terkait penelitian. Tujuan analisis data ialah mengungkapkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Jenis analisis data penelitian ini ialah metode deduktif, merupakan cara analisis dari kesimpulan secara umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut. Kemudian data dikumpulkan, dipilah dan di klasifikasi untuk kemudian di analisis secara kualitatif.

²⁹ Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 280

BAB II

KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL DAN UPAYA PENANGANANNYA

A. Korban Eksploitasi Seksual

1. Anak Korban Eksploitasi Seksual

Eksplotasi dan dominasi ibaratnya adalah dua sisi mata uang, lebih dari sekedar distribusi kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak seimbang, eksploitasi sesungguhnya selalu diwarnai adanya dominasi oleh satu pihak terhadap pihak lainnya, yang kemudian diikuti dengan proses penghisapan “nilai lebih” yang dimiliki oleh pihak yang tersubordinasi. Eksploitasi menurut terminologi berasal dari kata *ausbeuten* yang berarti pemanfaatan secara tidak adil demi kepentingan sesuatu (pribadi).¹ Jadi eksploitasi anak adalah memanfaatkan anak secara tidak etis demi kebaikan atau keuntungan orang tua maupun orang lain.

Perbuatan eksploitasi anak adalah kejahatan kekerasan terhadap anak. Menurut Richard J Belles kejahatan kekerasan terhadap anak adalah perbuatan yang disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak adalah perbuatan yang disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah kejahatan kekerasan terhadap anak meliputi berbagai bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran

¹ Bagong Suyatno, *Anak Perempuan Yang di Lacurkan*; Korban Eksploitasi di Industri Seksual Komersial, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, h. 161.

kebutuhan dasar anak dan terlebih pada orang tua atau orang dewasa yang sampai mengeksploitasi anak.²

Dimasyarakat yang kapitalistik, proses eksploitasi senantiasa melahirkan penindasan, karena ketidak berdayaan pihak yang di eksploitasi. Seorang buruh miskin, masyarakat yang tidak berpendidikan sangat rentan untuk dijadikan sebagai korban dari eksploitasi karena tidak adanya alternatif pilihan hidup yang dapat mereka akses. Ditengah kondisi perekonomian yang belum sepenuhnya pulih dari imbas situasi krisis dan tingginya angka pengangguran, maka posisi dan tidak berdaya menjadi objek eksploitasi dari kelompok majikan yang menguasai modal dan kekuasaan. Adapun penyebab dari timbulnya kejahatan karena adanya tiga faktor , yaitu:³

a. Faktor Pembawaan

Yaitu bahwa seseorang menjadi penjahat karena pembawaan atau bakat alamiah, maupun karena kegemaran atau hobby. Kejahatan karena pembawaan itu timbul sejak anak itu di lahirkan ke dunia seperti: anak-anak yang berasal dari keturunan/ orang tuanya adalah penjahat minimal akan di wariskan oleh perbuatan orang tuanya.

b. Faktor Lingkungan Sosial

Socrates “mengatakan bahwa manusia masih melakukan kejahatan karena pengetahuan tentang kebijakan tidak nyata baginya”. Dalam konteks lingkungan sosial di masyarakat Indonesia, anak yang bekerja di anggap sebagai wahana positif

² Abu Huraerah, Child Abuse (*Kekerasan Terhadap Anak*), Bandung: Nuansa Penerbit, 2006 h 36.

³ Abintoro Prakoso, *Kriminologi & Hukum Pidana*, Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2013, h 28.

untuk memperkenalkan disiplin serta menanamkan etos kerja pada anak. Hal ini sudah menjadi bagian dari budaya dan tata kehidupan keluarga Indonesia. Banyak orang merasa bahwa bekerja merupakan hal positif bagi perkembangan anak sehingga sejak dini anak diikutsertakan dalam proses kerja. Maupun hal positif bagi perkembangan anak sehingga sejak dini anak diikutsertakan dalam proses kerja.

Pada beberapa komunitas tertentu, sejak kecil anak-anak sudah dididik untuk bekerja, misalnya di sektor pertanian, perikanan, industri kerajinan, nelayan, dan lain-lain. Namun, pekerjaan yang dilakukan tidaklah berbahaya bagi kondisi kesehatan anak secara fisik, mental, dan sosial sehingga tidak melanggar hak mereka sebagai anak. Proses ini seakan menjadi wadah bagi anak untuk belajar bekerja. Sayangnya, dalam perkembangan selanjutnya, proses belajar bekerja tidak lagi berkembang sebagaimana mestinya.⁴

Berbagai faktor menyebabkan anak terpaksa bekerja dalam situasi dan kondisi kerja yang tidak layak dan berbahaya bagi perkembangannya. Kelangkaan fasilitas pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan dasar, rendahnya kesadaran masyarakat (khususnya orang tua) terhadap pentingnya pendidikan, kurikulum pendidikan yang kurang akomodatif terhadap tantangan kerja di masa depan, dan mahalnya biaya pendidikan menyebabkan pendidikan di pandang sebagai suatu hal yang elit dan mewah terutama di kalangan masyarakat miskin. Kondisi ini mendorong anak untuk memasuki dunia kerja.

⁴Tamara,Riana Monalisa, *Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan*,(Bandung:2016), h. 55

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang bekerja sebagian besar berpendidikan rendah.

c. Faktor kesempatan

Richard A. Cloward dan Lloyd E. Ohlin berpendapat bahwa munculnya kejahatan dan bentuk-bentuk prilakunya tergantung pada kesempatan, baik kesempatan patuh norma maupun kesempatan penyimpang norma.⁵ Apabila kesempatan criminal terbuka dihadapan mereka, maka mereka akan membentuk atau melibatkan diri dalam membentuk struktur kejahatan sebagai cara untuk menghadapi masalah. Menurut Chris Cunnen beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor Internal

- 1) Faktor kebutuhan Ekonomi yang terdesak
- 2) Faktor Urbansi
- 3) Faktor rendahnya Mental dan Moral.⁶

Faktor ini di dominasi karena pribadi seseorang yang tertekan dengan keadaan hidupnya yang tak kunjung membaik, atau frustrasi. Psikologis seseorang yang terganggu dalam berinteraksi akan tetap memiliki pemikiran yang kurang membaik tanpa melihat kondisi dan situasi.

⁵ Richard A. Cloward dan Lloyd E (Abintoro Prakoso), *Kriminologi & Hukum Pidana*, Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2013, h .37

⁶ Indah Sri Utami, *Aliran dan Teori dalam Kriminologi*, Yogyakarta: Thafa Media, 2012, h.48

Faktor Eksternal

- 1) Faktor Pendidikan
- 2) Faktor Dorongan Keluarga dan Lingkungannya.
- 3) Faktor kurangnya kepedulian masyarakat dan pemerintah.⁷

Faktor ini banyak terjadi di kalangan masyarakat karena bentuk dari kurangnya perekonomian. Orang yang tergolong miskin akan identik dengan pendidikan yang rendah, lingkungan yang kurang nyaman dan tidak ada kepedulian sesama masyarakat. Sehingga hal ini bisa memengaruhi seseorang untuk memiliki jiwa yang tidak baik.

2. Penyebab Terjadinya Anak Korban Eksploitasi Seksual

Anak korban eksploitasi seksual tidak disebabkan oleh keinginannya sendiri. Melainkan dapat disebabkan oleh beberapa faktor sesuai dengan data yang terdapat di lapangan antara lain:

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan hal yang paling utama yang menyebabkan anak menjadi korban eksploitasi seksual. Terlebih lagi bagi keluarga yang sehari-hari hidup serba pas-pasan, baru saja terkena PHK, di belit hutang terus menerus membengkak, maka bukan saja akan mudah stress, melainkan anak juga akan menjadi korban eksploitasi seksual. Dikalangan keluarga miskin upaya pemeliharaan kesehatan dan proses

⁷Abintoro Prakoso, *Kriminologi & Hukum Pidana*, Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2013, h 28.

penyembuhan anak ketika sakit acap kali tidak di pedulikan.

- b. Berasal dari keluarga bermasalah atau tidak harmonis

Faktor penyebab munculnya anak korban eksploitasi seksual selain kemiskinan dapat juga di sebabkan dari keluarga yang bermasalah. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah atau kurang harmonis akan jauh dari kasih sayang, perlindungan, dan pengawasan keluarga secara memadai. Selain itu, kebutuhan seorang anak juga dapat kurang di perhatikan oleh keluarga terutama orang tua. Akhirnya kehidupan seorang anak dapat menjadi korban eksploitasi seksual.⁸

Permasalahan ekonomi dan sosial yang dihadapi anak Indonesia pada saat ini di tandai dengan di temukannya anak yang mengalami perlakuan yang salah seperti eksploitasi seksual baik secara ekonomi maupun seksual, tindak kekerasan, diskriminasi, anak yang di perdagangkan, dan penelantaran. Dampak nyata semakin memprihatinkan dengan jumlah anak korban eksploitasi seksual yang terus berkembang, jumlah anak yang terpaksa dan dipaksa untuk mencari nafkah yang menjadikan anak korban eksploitasi seksual oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan untuk mengambil keuntungan dari pekerjaan yang melakukan tidak baik untuk anak.

⁸ Indara Bastian, *Lembaga Publik dan Yayasan ESKA*, (Jakarta: Erlangga, 2007) h.116.

3. Keberfungsian sosial terhadap anak

Menurut Achilis, keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan perannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu berupa adanya rintangan dan hambatan dalam mewujudkan nilai dirinya mencapai kebutuhan hidupnya. Indikator peningkatan keberfungsian sosial dapat dilihat dari ciri-ciri seperti yang di ungkapkan Achilis sebagai berikut :

- a. Individu mampu melaksanakan peran dimasyarakat
- b. Individu intens menekuni hobi serta minatnya
- c. Individu memiliki sifat afeksi pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya
- d. Individu menghargai dan menjaga persahabatan
- e. Individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik
- f. Individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban
- g. Individu memperjuangkan tujuan hidupnya
- h. Individu belajar untuk disiplin dan manajemen diri.⁹

Mengacu pada cara yang di lakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya, maka keberfungsian ini menunjukan kegiatan-kegiatan yang di pandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peran yang karena keanggotaanya dalam individu maupun kelompok diminta untuk melakukannya

⁹ Pipit Febrianti, Op. Cit. h.62

B. Bentuk Upaya Penanganan

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.¹⁰ Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” mempunyai beberapa arti:

- 1) Menunjukkan jalan (showing the way)
- 2) Memimpin (leading)
- 3) Memberikan petunjuk (giving instruction)
- 4) Mengatur (regulating)
- 5) Mengarahkan (governing)
- 6) Memberi nasehat (giving advice)

Istilah “*guidance*”, juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “*guidance*” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan.¹¹ Selain itu bantuan yang berarti bimbingan, harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- 1) Ada tujuan yang jelas untuk apa pertolongan itu diberikan
- 2) Harus terencana
- 3) Berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu)

¹⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 309

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Edisi Revisi*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2013), h. 15.

- 4) Menggunakan berbagai cara atau pendekatan tertentu
- 5) Dilakukan oleh orang ahli
- 6) Dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari pemberian bantuan.¹²

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Penataan bimbingan kelompok pada umumnya berbentuk kelas yang beranggotakan 15-20 orang. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung.¹³

Menurut Smith, dalam Mc Daniel, bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.¹⁴

Bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu atau kelompok untuk

¹² *Ibid* h.19

¹³ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), h. 97.

¹⁴ Prayitno, Erman Amti, *Op.Cit*, h. 94.

memahami dirinya sendiri dan dunianya, sehingga dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya. Agar individu atau kelompok dapat menemukan tujuan hidupnya dan mencari jati diri yang lebih baik lagi.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.¹⁵

Bimbingan kelompok memiliki nilai yang khas, karena layanan ini memanfaatkan dinamika dalam kelompok selama proses layanan dilaksanakan guna untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan kelompok.

c. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya. Topik pembahasan bidang-bidang diatas dapat diperluas kedalam sub-sub bidang yang relevan.¹⁶

¹⁵ Tohirin, *Op.Cit*, h. 165.

¹⁶ *Ibid*, h. 166

Layanan bimbingan kelompok mengutamakan perkembangan kemampuan komunikasi dan sosialisasi. Kemampuan komunikasi dan sosialisasi sangat penting dimiliki oleh anak agar anak dapat bersikap aktif dan sehingga dapat berkomunikasi dan sosialisasi dengan baik.

d. Fungsi Pelayanan Bimbingan

1) Fungsi Pemahaman (*Understanding Function*)

Fungsi pemahaman yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi konseli atau kelompok konseli tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan. Pemahaman diri meliputi pemahaman tentang kondisi psikologis seperti; intelegensi, bakat, minat, dan ciri- ciri kepribadian, serta pemahaman kondisi fisik seperti kesehatan fisik, (jasmaniah). Pemahaman lingkungan mencakup; lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosial, sedangkan pemahaman berbagai informasi yang dibutuhkan mencakup; informasi pendidikan dan informasi karier.

2) Fungsi pencegahan (*preventive Function*)

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya konseli atau kelompok konseli dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

3) Fungsi pengentasan (*Curative Function*)

Fungsi pengentasan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan dan perkembangannya.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (*development and preservative*)

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

5) Fungsi advokasi

Fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak dan kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami konseli atau kelompok konseli.¹⁷

Dari beberapa fungsi pelayanan bimbingan dapat kita pahami bahwa fungsi dari pelayanan bimbingan itu memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan kegunaannya yang dapat membentuk diri konseli agar menjadi lebih paham, dalam

¹⁷ Wibowo, Mungin Edi. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang:UNNES Press 2005), h.36

menghindari masalah – masalah yang klien hadapi.

e. Langkah-Langkah Bimbingan Kelompok

Dalam melakukan proses bimbingan kelompok tidak bisa secara sistematis karena dalam melakukan bimbingan kelompok memiliki beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Langkah atau awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya, merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.¹⁸

2) Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan:

- a) Materi layanan
- b) Tujuan yang ingin dicapai
- c) Sasaran kegiatan
- d) Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok
- e) Rencana penilaian
- f) Waktu dan tempat

¹⁸ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), h. 18

3) Pelaksanaan kegiatan

a) Tahap pertama: Pembentukan

Temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. Meliputi kegiatan:

- Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok; Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok;
- Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri;
- Teknik khusus; dan
- Permainan penghangatan/pengakraban

b) Tahap kedua: Peralihan

Meliputi kegiatan :

- Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya;
- Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya;
- Membahas suasana yang terjadi;
- Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; dan
- Kalau perlu kembali kebeberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan.

c) Tahap ketiga: kegiatan

Meliputi kegiatan:

- Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik;
- Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok;
- Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas; dan
- Kegiatan selingan.¹⁹

Dalam melakukan langkah-langkah bimbingan kelompok, terdapat beberapa pelaksanaan kegiatan yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan yang dilakukan konselor agar membantu klien menjadi lebih terbuka pada saat melakukan proses konseling.

4) Evaluasi kegiatan

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan kelompok mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta. Lebih jauh, penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dapat dilakukan melalui :

- a) Mengamati partisipasi dan aktifitas peserta selama kegiatan berlangsung

¹⁹ *Ibid* ,h.20

- b) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
 - c) Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka;
 - d) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan; dan
 - e) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.
- 5) Analisis dan tindak lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok.²⁰

Adapun evaluasi kegiatan dan analisis yang dilakukan konselor dalam bimbingan kelompok harus berorientasi pada perkembangan yang mengenali kemajuan atau perkembangan positif, dalam proses yang dilakukan melalui pengamatan, pemahaman dan kelancaran suatu proses bimbingan kelompok.

2. Pendekatan Behavioral

a. Pengertian dan Sejarah Pendekatan Behavioral

Terapi behavioral berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dan Skinnerian. Mula-mula terapi ini dikembangkan oleh Wolpe untuk

²⁰ Latipun, Psikologi Konseling, (Malang: UUM Press, 2006) h.24

menanggulangi (*treatment*) neurosis. Neurosis dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain, bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari belajar atau hasil belajar tertentu. Perilaku dipandang sebagai respons terhadap stimulasi atau perangsang external dan internal.²¹

Kontribusi terbesar dari konseling behavioral (perilaku) adalah diperkenalkannya metode ilmiah di bidang psikoterapi. Yaitu bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku.

Dasar teori behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa; (2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan lingkungan; (3) perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik.²²

Pendekatan behavioral dikembangkan oleh J.B Watson. Yang mengutip buku Gantina Komalasari, Perkembangan pendekatan behavioral diawali pada tahun 1950-an dan awal 1960-an sebagai awal radikal menentang perspektif psikoanalisis yang dominan. Pendekatan behavioral/tingkah laku menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Pendekatan

²¹ Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 104

²² Ibid, h. 105

behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.²³

Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Menurut Krumboltz yang mengutip buku Samuel T. Gladding, teori tingkah laku pada konseling berfokus pada tingkah laku klien yang luas cakupannya. Seringkali, seseorang mengalami kesulitan karena tingkah laku yang kurang atau berlebihan dari kelaziman. Konselor yang mengambil pendekatan tingkah laku berupaya membantu klien mempelajari cara bertindak yang baru dan tepat, atau membantunya mengubah atau menghilangkan tindakan yang berlebihan. Pada kasus semacam itu, tingkah laku adaptif menggantikan tingkah laku mal-

²³ Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 55

adaptif, dan konselor berfungsi sebagai spesialis pembelajaran bagi kliennya.²⁴

Sudut Pandang Tentang Sifat Manusia. Para penganut perilaku ini mempunyai gagasan yang sama tentang sifat manusia seperti dibawah ini

- 1) Berkonsentrasi pada proses tingkah laku-yaitu, proses yang berhubungan erat dengan tingkah laku yang berlebihan (kecuali untuk penganut tingkah laku kognitif).
- 2) Berfokus pada tingkah laku sekarang, dan kini, berlawanan dengan tingkah laku nanti dan berikutnya.
- 3) Mengasumsikan bahwa semua tingkah laku dipelajari, baik itu adaptif maupun mal-adaptif.
- 4) Memiliki keyakinan bahwa belajar efektif dalam mengubah tingkah laku mal-adaptif.
- 5) Berfokus pada penetapan tujuan terapi yang tepat bersama klien.
- 6) Menolak gagasan bahwa kepribadian manusia adalah gabungan watak.²⁵

Peranan Konselor. Seorang konselor dapat mengambil beberapa peranan, bergantung pada orientasi tingkah lakunya dan tujuan klien. Bagaimanapun juga, umumnya konselor yang memakai teknik tingkah laku, aktif didalam sesi konseling. Sebagai hasilnya, klien belajar, tidak belajar, atau mempelajari ulang cara berperilaku yang spesifik. Dalam proses itu,

²⁴ Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh Edisi VI*, (Jakarta : Indeks, 2012),h. 20

²⁵ Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung:PT. Refika Aditama,2007), h. 112

konselor berfungsi sebagai konsultan, guru, penasehat, fasilitator, dan pendukung. Dia bahkan memberikan instruksi atau pengawasan pada tenaga pendukung dilingkungan klien, yang membantu proses perubahan. Konselor tingkah laku yang efektif bekerja dari suatu perspektif yang luas, dan melibatkan klien didalam setiap tahapan konseling.²⁶

Konselor menjelaskan sumber masalah yang dialami konseli, bahwa pengalaman pada masa lalu memengaruhi proses belajar sekarang. Konselor mengajak konseli untuk berperilaku baru yang lebih realistic dengan menggali pengalaman-pengalaman positif dimasa lalu. Pengalaman positif inilah yang akan menjadikan patokan konseli untuk memiliki kognisi yang baru. Dengan demikian, konseli akan merencanakan tindakan-tindakan konkret yang lebih baik.²⁷

Tujuan penganut teori ini sama dengan konselor lainnya. Pada dasarnya, konselor tingkah laku ingin membantu klien untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap kondisi kehidupannya, dan mencapai tujuan pribadi dan profesionalnya. Jadi fokusnya adalah mengubah atau menghapuskan tingkah laku mal-adaptif yang ditunjukkan klien, sambil membantunya mendapatkan cara bertindak yang sehat dan konstruktif. Menghapus suatu tingkah laku saja tidaklah cukup; tindakan yang tidak produktif harus diganti dengan cara memberi tanggapan yang produktif. Langkah besar dalam

²⁶ Ibid, h. 261

²⁷ Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 51.

pendekatan tingkah laku adalah bahwa konselor dan klien mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.²⁸

Dengan mencapai suatu tingkat kesepakatan yang di adakan antara klien dengan konselor, konselor merespon tingkah laku negative dari klien untuk membantu klien menuju perubahan yang adiftif dari lingkunagnnya agar memiliki tingkah laku yang positif

b. Konsep Dasar

Ciri-ciri utama behavioral yang dikemukakan oleh Krumboltz adalah sebagai berikut :

- 1) Proses Pendidikan
- 2) Teknik dirakit secara individual
- 3) Metodologi ilmiah²⁹

c. Tahap-Tahap Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral memiliki beberapa tahap yaitu: melakukan outreach (kunjungan awal), pemahaman asesmen (assessment), menentukan tujuan / penanganan (goal setting), mengimplementasikan teknik (technique implementation), dan evaluasi dan mengakhiri (evaluation termination).³⁰

Mengungkapkan kesuksesan atau kegagalan, kekuatan atau kelemahan pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian dan area masalahnya dalam merumuskan tujuan konseling, mementukan dan melaksanakan teknik konseling yang di gunakan untuk mencapai tingkah laku yang menjadi tujuan konseling agar mendapatkan

²⁸ Samuel T. Gladding. Loc.Cit.

²⁹ Krumboltz (Fred N, Kerlinger), *Asas-Asas Penelitian Behavioral*.(Yogyakarta, 2010) h.48

³⁰ *Ibid*, h. 157

hasil yang sesuai dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

d. Teknik Pendekatan Behavioral

Teknik-teknik tingkah laku umum

- 1) Skedul penguatan adalah suatu teknik pemberian penguatan pada klien ketika tingkah laku baru selesai dipelajari dimunculkan oleh klien. Penguatan harus dilakukan terus menerus sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri klien. Setelah terbentuk, frekuensi penguatan dapat dikurangi atau dilakukan pada saat-saat tertentu saja (tidak setiap kali perilaku baru dilakukan). Istilah ini sering disebut sebagai penguatan intermiten. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan tingkah laku baru yang telah dibentuk.
- 2) *Shaping* adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil.
- 3) *Ekstingsi* adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptive tidak berulang. Ini didasarkan pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan.³¹

Penguatan pada klien ketika tingkah laku di munculkan oleh klien, dan secara bertahap

³¹ S.Hall & Gardner Lindzey DKK. Psikologi Kepribadiab 3, Teori-Teori Sifat dan Behavioristik.(Jakarta : Kanisius,1993), h.178

tingkah laku itu di beri penguatan agar tidak terulang kembali.

Teknik-teknik Spesifik

- 1) Desentisisasi sistematis adalah teknik yang paling sering digunakan. Teknik ini diarahkan kepada klien untuk menampilkan respons yang tidak konsisten dengan kecemasan. Teknik ini cocok untuk menangani kasus fobia, ketakutan menghaapi ujian, ketakutan secara umum, kecemasan neurotik, impotensi, dan frigiditas seksual.
- 2) Pelatihan asertifitas. Teknik ini mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Prosedur yang digunakan adalah permainan peran. Teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri dihadapan orang lain.³²
- 3) Time-Out. Merupakan teknik aversif yang sangat ringan. Apabila tingkah laku yang tidak diharapkan muncul, maka klien akan dipisahkan dari penguatan positif. Time-Out akan lebih efektif bila dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya lima menit.
- 4) *Implosion* dan *Flooding*. Teknik *implosion* mengarahkan klien untuk membayangkan situasi stimulus yang mengancam serta berulang-ulang. Karena dilakukan secara terus menerus sementara konsekuensi yang menakutkan tidak terjadi, maka diharapkan

³² *Ibid* h.180

kecemasan klien akan tereduksi atau terhapus.³³

Setiap klien memiliki masalah yang berbeda-beda dimana klien di minta untuk menggambarkan situasi yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri dihadapan orang lain. Jika klien mengalami kesulitan yang tidak di harapkan maka klien di berikan stimulus yang mengancam serta berulang-ulang.

e. Kriteria konseli yang ditangani

Dalam melakukan proses konseling konselor juga mempunyai beberapa kriteria untuk melakukan tugasnya sebagai konselor guna mendapatkan hasil yang memuaskan. Menurut Winkell dari pihak yang akan dibantu, proses konseling ini membatasi beberapa hal yaitu:

- 1) Orang harus sudah mencapai umur tertentu sehingga bisa sadar dengan tugas-tugasnya. Kesadaran itu dapat terwujud dalam hal mengetahui secara reflektif. Tanpa kesadaran, pelayanan tidak akan tercapai.
- 2) Orang harus bisa menggunakan pikiran dan kemauan sendiri sebagai manusia yang berkehendak bebas serta harus bebas dari keterikatan yang keterlaluan pada perasaan-perasaannya sendiri sehingga tidak terbawa pada perasaan-perasaannya sendiri.
- 3) Orang harus rela memanfaatkan pelayanan bimbingan dalam proses

³³ Namora Lumonggo Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 172

konseling. Dengan kata lain, pelayanan bimbingan tidak dapat dipaksakan. Oleh karena itu, seseorang harus yakin bahwa ia sudah mampu untuk mengatur kehidupannya sendiri.

- 4) Harus ada kebutuhan objektif untuk menerima pelayanan bimbingan. Subjek harus menyadari bahwa ia harus menghadapi masalah dan mendapatkan pelayanan bimbingan sepenuhnya.³⁴

Adapun layanan bimbingan yang diberikan kepada anak korban eksploitasi seksual dikarenakan :

- 1) Klien diamati dari pengamatan fisik tidak bersemangat, wajah pucat, dan murung
- 2) Permasalahan ekonomi yang menyebabkan klien terjerumus pergaulan bebas seperti “kencan” dengan lelaki untuk mendapatkan imbalan berupa uang maupun makanan
- 3) Kurang percaya diri.³⁵

Adapun materi bimbingan kelompok yang diberikan oleh Children Crisis Centre yaitu tari bedana, tari sembah, modeling, puisi, dan Qosidah, yang dilakukan rutin 1-4 kali dalam sebulan dengan dibimbing oleh staff CCC dan dilaksanakan di Sanggar Pelangi, kelurahan Way Lunik, Panjang.

³⁴ Arintoko, Op.Cit,h.5

³⁵ Observasi, Desember 2020

C. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian yang relevan yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Eius Aprilia, 2015. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwa dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. dengan judul: “Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi Seksual Oleh Children Crisis Centre Di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana cara pemberdayaan anak korban eksploitasi seksual yang di lakukan oleh children crisis centre, , upaya yang dilakukan itu untuk membantu anak korban eksploitasi seksual agar mempunyai kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukan bahwa pemberdayaan yang di lakukan oleh staff children crisis centre adalah dengan pemberian life skill dalam bentuk hard skill dan soft skill kepada anak-anak yang menjadi korban.³⁶
2. Skripsi Nur Wahid Mushaddiq, 2010. Jurusan Hukum Islam. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan judul : “ Tinjauan Yuridis Terhadap Eksploitasi Seksual pada Anak Berdasarkan Hukum Perlindungan Anak dan Hukum Islam.”. Hasil penelitian menunjukan perlindungan anak adalah tindakan atau perbuatan memperlalat, memanfaatkan atau memeras anak di bawah umur dengan cara mempekerjakan sebagai pekerja seksual untuk memperoleh kepentingan pribadi, keluarga tidak memperhatikan kebutuhan pribadi dalam hidup anak

³⁶Eius Aprilia, “Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi Seksual Oleh Children Crisis Centre Di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung”, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

atau dalam individu, maka perbuatan ini di golongan kedalam perbuatan keji dan perbuatan yang mengarah kepada jarimah perzinaan.³⁷

3. Nurhayati, 2011. Jurusan Jinayah Siyasah. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul : “ Tindakan Pidana Eksploitasi Seks Komersial Anak Dalam Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam”. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk tindak pidana eksploitasi seks komersial anak dalam hukum positif itu ada beberapa bentuk seperti prostitusi, pelecehan seksual, kekerasan seksual. Semua bentuk eksploitasi seksual komersial anak ada sanksi hukumnya sesuai dengan porsinya dan bentuk perbuatannya.³⁸

Jadi dari tiga skripsi terdahulu maka yang menjadi perbedaan dengan penelitian penulis yang berjudul *Upaya Children Crisis Centre Dalam Menangani Anak Korban Eksploitasi Seksual (studi kasus di Way Lunik, Bandar Lampung)* adalah peneliti lebih focus pada upaya yang di lakukan children crisis centre dalam menangani anak korban eksploitasi seksual serta hasil yang di capai dari bimbingan kelompok yang membantu mengembalikan kepercayaan diri, serta mengarahkan ke pribadi yang lebih baik lagi untuk melangsungkan kehidupan yang lebih bermanfaat. Untuk hasil yang di capai children crisis centre telah berhasil membina anak-anak korban eksploitasi seksual untuk tidak mengulangi perbuatan yang mereka lakukan di masa lalu.

³⁷Nur Wahid Mushaddiq, “ *Tinjauan Yuridis Terhadap Eksploitasi Seksual pada Anak Berdasarkan Hukum Perlindungan Anak dan Hukum Islam.*” (UIN Alauddin Makassar, 2015).

³⁸Nurhayati, “*Tindakan Pidana Eksploitasi Seks Komersial Anak Dalam Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam*”, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2015)



DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, Bandung, Refika Aditama, 2001.
- Abintoro Prakoso, *Kriminologi & Hukum Pidana*, Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2013.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Abu Huraerah, *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*, Bandung: Nuansa Penerbit, 2006
- Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Refika Aditama, 2007
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003
- Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi, 2011
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007
- Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Didik M. Arif Mansur, dan Elisatris Gultom, *Urgensi Perlindungan Korban Kejahatan (antara norma dan realita)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2007
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014
- Elizabeth B. Hurlock, *psikologi perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Indah Sri Utami, *Aliran dan Teori dalam Kriminologi*, Yogyakarta: Thafa Media, 2012
- Indara Bastian, *Lembaga Publik dan Yayasan ESKA*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1981
- Krumboltz (Fred N, Kerlinger), *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta, 2010

- Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- M.Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Di Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011
- Namora Lumonggo Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta : Kencana, 2011
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Richard A. Cloward dan Lloyd E (Abintoro Prakoso), *Kriminologi & Hukum Pidana*, Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2013
- S.Hall & Gardner Lindzey DKK. *Psikologi Kepribadian 3, Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Jakarta : Kanisius, 1993.
- Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh Edisi VI*, Jakarta : Indeks, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (edisi revisi V) Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Tamara, Riana Monalisa, *Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan*, Bandung: 2016
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Edisi Revisi*, RajaGrafindo Persada : Jakarta, 2013
- Bagong Suyatno, *Anak Perempuan Yang di Lacurkan*; Korban Eksploitasi di Industri Seksual Komersial, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012

Sumber Internet

- Fakhrizal, "Pengertian Upay" (On-Line), Tersedia di <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-upaya.html> 26 november 2020
- Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT.Indeks, 2011 <http://www.KPAI.com> di akses pada tanggal 29 november 202, 21:57

Wardah, *eksploitasi seks komersial anak –ESKA*, <http://wordpress.com>
Eksploitasi Seks Komersial Anak- ESKA, Diakses pada 29
November 2020 ,pkl 21:29.

Wibowo, Mungin Edi. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*,
(Semarang:UNNES Press 2005), h.36

Sumber Wawancara

Dewi Astri Sudirman, Departemen Penangan Kasus, wawancara.

Kantor CCC, Way Halim, Bandar Lampung, 11 Januari 2021

Fajri Amien, Staff Lapangan CCC, wawancara. Kantor CCC, Way
Halim, Bandar Lampung 17 Desember 2020

HMS, Korban Eksploitasi Seksual, wawancara. Sanggar Pelangi ,
Way Lunik, Bandar Lampung, 12 Januari 2021

IA, Korban Eksploitasi Seksual, wawancara. Sanggar Pelangi , Way
Lunik, Bandar Lampung, 12 Januari 2021

Safruddin, Wawancara dengan penulis, ketua harian CCC, Way
Halim, Bandar Lampung 18 Desember 2020

SYR, Korban Eksploitasi Seksual wawancara. Sanggar Pelangi , Way
Lunik, Bandar Lampung, 12 Januari 2021

WS, Korban Eksploitasi Seksual, wawancara. Sanggar Pelangi , Way
Lunik, Bandar Lampung, 12 Januari 2021

YA, Korban Eksploitasi Seksual wawancara. Sanggar Pelangi , Way
Lunik, Bandar Lampung, 12 Januari 2021

Sumber Observasi

Observasi Sanggar Pelangi , Way Lunik, Bandar Lampung 16
Desember 2020